

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar dengan tujuan dapat mengubah perilaku individu, agar sesuai yang diharapkan, memiliki etika baik dalam bertindak maupun ketika berbicara. Banyak harapan-harapan bagi Pendidikan di Indonesia, terlebih dalam membangun karakter siswa yang lebih baik. Sekolah adalah salah satu institusi yang mempunyai tanggung jawab sepenuhnya dalam membentuk karakter siswa yang baik, meskipun telah banyak hal yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik, namun sekolah juga sering menjadi tempat penyebab timbulnya masalah, seperti tawuran, merokok, dan *bullying*. Masalah-masalah yang terjadi ini tidak bisa dipungkiri akan mempengaruhi karakter siswa, terutama masalah *bullying* yang sering terjadi di kalangan remaja.

Perilaku *bullying* saat ini menjadi pusat perhatian guru di sekolah, guru bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran saja, namun dapat membentuk karakter siswa lebih baik. Siswa adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi setiap hari di sekolah. *Bullying* adalah salah satu permasalahan yang seharusnya dapat diatasi karena saat ini masih banyak ditemukan masalah ini, bahkan masalah ini telah mendunia bukan hanya di Indonesia saja.

Perilaku *bullying* bukan hanya menjadi pusat perhatian guru namun orang yang paling dekat yaitu keluarga, dapat dilihat bahwa perilaku buruk tersebut masih banyak terjadi di kehidupan anak remaja, Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di yang sering terjadi di

lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi merupakan tindakan yang perlu ditangani secara serius, agar perilaku ini tidak terjadi lagi secara terus-menerus (Arista, D, Nurhasanah & Nurbaity, 2020).

Bullying adalah suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang yang kuat menindas pihak yang lemah, dalam hal ini pihak kuat berkuasa lebih merasa berkuasa, lebih kuat dari segi fisik bahkan dalam mental. Sejiwa (Rahayu, 2019).

Bullying dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kekuatan fisik maupun psikologis dalam diri korban. Seperti halnya pendapat dari Wicaksana dan Sejiwa (dalam Arista, Nurhasanah & Nurbaity, 2020 : 40) mengemukakan bahwasannya *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan fisik, perkataan (lisan), mental atau bahkan psikologis. Dalam keadaan saat ini, yang terjadi adalah dimana siswa banyak bertindak *bullying* kepada orang lain melalui lisan mereka (verbal).

Perilaku *bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain yang dianggap lemah, baik secara fisik, seperti mendorong, memukul dan menendang teman ketika berada di kelas. Menyakiti dengan kata-kata, seperti memaki, menghina, mengancam, memberikan julukan. Perilaku *Bullying* sangat besar kemungkinan akan ditiru di mana tindakan ini banyak dilakukan oleh siswa, mereka akan lebih cenderung berperilaku *bullying* jika siswa itu sendiri telah mengalami atau bisa dikatakan pernah disakiti oleh orang lain yang mereka anggap berkuasa. Apabila besar jumlah siswa yang melakukan tindakan *bullying* besar kemungkinan siswa yang lain juga akan melakukannya, mereka telah menganggap perilaku yang wajar (Sugiharto, dkk 2017). Perlu diketahui bahwa perilaku *bullying* verbal adalah perilaku disengaja maupun langsung yang diperbuat kepada orang lain, biasanya bentuk lisan (verbal), contohnya menghina orang lain, mengata-ngatai hidup orang,

memberikan nama julukan (ejekan) dan membentak atau memaki orang lain. Sehingga membuat seseorang merasakan ketidaknyamanan dalam suatu lingkungan, tertekan, takut, terancam, bahkan menimbulkan perasaan sedih menurut Rigby (dalam Saifullah 2016).

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa *bullying* itu ada yang dinamakan *bullying* verbal yang merupakan jenis *bullying* juga yang membutuhkan perhatian orang dewasa, karena perilaku ini sulit terdeteksi dan serangannya banyak terjadi. *Bullying* verbal sering terjadi pada siswa di sekolah yang dimana hal ini tidak baik bagi kesehatan mental korban dan tidak baik juga terhadap pelakunya, karena jika dibiarkan terus-menerus, maka akan ada dampak buruk terhadap perilaku *bullying* seperti, dalam pribadinya akan membentuk karakternya yang tidak baik, bahkan dalam sosial, dia akan dihindari oleh orang lain dan tidak disenangi jika saat bersama-sama dengannya atau menjauhinya. Selain itu, *bullying* dapat berupa intimidasi (ancaman) walaupun tidak menimbulkan kekerasan pada fisik, namun dampak psikologis yang dalam akan terjadi pada korban. *Bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya, bahkan tidak memikirkan bagaimana perasaan korbannya jika hal itu dilakukannya, dia akan lebih merasa puas jika melontarkan perkataan yang kasar atau perkataan yang menyakiti perasaan orang lain.

Ainun, Fahrunnisa dan Fariyal (2019) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* verbal dapat terjadi karena faktor keluarga, pertemanan di masyarakat, bahkan Lembaga Pendidikan juga. *Bullying* verbal terjadi pada saat orang-orang sekitar sering melontarkan kata-kata yang mengucilkan orang lain, menyalahkan, anggap sepele dan memberikan berbagai julukan buruk. Dalam lingkungan remaja sering

teman-teman lainnya melontarkan perkataan tidak baik kepada korbannya seperti mengucapkan sebutan negatif contohnya bodoh, jelek.

Banyak orang di luar sana yang beranggapan bahwa perilaku *bullying* verbal tidak berbahaya karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, bahkan tidak menyadari perilaku mereka yang telah menyakiti orang lain, tanpa mereka ketahui itu sangat mengganggu kesehatan perkembangan psikologis korban. Jika dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi *bullying* verbal lebih memiliki dampak yang lebih besar dan sulit untuk disembuhkan dibandingkan dengan *bullying* fisik karena dalam hal ini telah mengganggu aspek mental dan psikologis seseorang (Ani & Nurhayati, 2019).

Hal yang paling menyedihkan adalah korban telah merasa bahwa semua yang dikatakan pelaku terhadap dirinya adalah benar, sehingga ini sangat mengganggu perkembangan psikologi seseorang dan para pelaku sering tidak menyadari hal itu. Para korban *bullying* verbal ini akan membuat mereka memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah (Ani & Nurhayati, 2019).

Fenomena yang terjadi adalah masih ditemukan siswa kelas XII IPA di SMAS Parulian 6 Balna yang memiliki pemahaman perilaku *Bullying* rendah, dimana masih banyak ditemui siswa yang melakukan *bully* pada teman-temannya dengan perkataan kasar, menghina temannya di kelas apabila salah bicara. Pemahaman terkait *bullying* verbal bahwa dampak bukan hanya pada korban tetapi juga pada pelaku. Jika semakin tinggi pelaku *bullying* di sekolah maka akan berdampak buruk bagi siswa yang lainnya, dan kemungkinan hal tersebut bermula dari

lingkungan keluarga dan sampai terjadi di sekolah, maka perlu diberikan pemahaman kepada peserta didik apa itu *bullying* verbal.

Adapun observasi dan wawancara awal dilakukan yaitu kepada seorang guru bimbingan dan konseling dan 4 orang siswa di kelas XII IPA di SMAS Parulian 6 Balna. Dari hasil observasi awal, bahwa siswa kelas XII IPA SMAS Parulian 6 Balna ditemukan berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku *bullying* verbal, seperti: Siswa berbicara kurang sopan, dengan mengutarakan kata kasar seperti menghina, memberikan julukan, mengancam, mengolok-olok memaki, mempermalukan serta memfitnah orang lain. Dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling hasilnya tidak jauh berbeda hasil observasi, dimana masih banyak kelas XII IPA melakukan *verbal bullying* di sekolah tanpa siswa sadari, mereka menganggap itu adalah hal-hal yang wajar saja, karena telah terbiasa.

Guru Bimbingan dan Konseling menjadi pihak yang dibutuhkan dalam menuntaskan kasus *bullying* verbal ini, dan jika siswa tidak mendapatkan intervensi maka siswa akan sulit menyelesaikan masalahnya. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengetahui kondisi siswa lebih dalam. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengembangkan layanan bimbingan dan konseling untuk meminimalisir perilaku *bullying* verbal.

Dalam penelitian yang dilakukan (Sulistiyana dan Setiawan, 2021) yang berjudul “ Efektivitas teknik *role playing* mengurangi perilaku *bullying* verbal melalui layanan konseling kelompok pada siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin” setelah diberikan treatment teknik *role playing* pada siswa SMP tersebut melalui konseling kelompok, maka terjadi penurunan skor termasuk skor kategori sedang, berdasarkan uji Z tes menunjukkan bahwa adanya perbedaan perilaku *bullying*

verbal sebelum dan sesudah diberikan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok. dengan menggunakan teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* siswa kelas VIII D di SMP Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan bahwa teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying verbal*, dimana teknik yang digunakan ini tujuannya agar pelaku dapat berempati terhadap orang lain yang disakiti atas ucapan dan perbuatannya dan merasakan bagaimana rasa menjadi korban *bullying*. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya peneliti lakukan dengan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik adalah teknik yang merupakan suatu belajar observasi langsung perilaku baru melalui proses belajar dengan mengamati model melalui media-media yang ditampilkan baik media-media visual maupun audivisual dengan tujuan terbentuknya perilaku-perilaku baru yang diinginkan. Perbedaan tujuan yang berbeda dimana teknik *role playing*, pelaku akan berperan bagaimana perasaan sebagai korban, sedangkan modeling simbolik pelaku akan mengetahui bahwa perilaku *bullying verbal* tidak baik dan diharapkan pelaku akan berubah perilakunya ke hal yang diinginkan.

Dari peristiwa tersebut, peneliti akan memberikan konseling kelompok dalam penyelesaian masalah siswa. Menurut Latipun (dalam Niken, 2019) bahwa konseling kelompok ialah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, dimana bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu anggota kelompok, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Bisa juga dikatakan bahwa konseling kelompok sangat membantu individu dalam meningkatkan percaya diri karena didalam konseling kelompok anggota ikut berperan aktif agar proses konseling kelompok bisa berjalan dengan lancar.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok diperlukan teknik tertentu agar efektif dalam mengubah perilaku *bullying* verbal. Terdapat dua strategi yaitu modeling langsung dan modeling simbolik. Modeling langsung dilakukan dengan mengamati model secara nyata, sedangkan modeling simbolik diberikan dengan mengamati model secara simbolik, yaitu melalui film, video, cerita (Sadewi, 2019). Konseling kelompok dengan teknik modeling adalah suatu bantuan kepada individu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Kurtanto, 2013). Maka dari itu, dengan layanan konseling kelompok melalui teknik modeling diharapkan berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal siswa. Menurut Corey (dalam Arista & Nurbaity, 2020) menjelaskan bahwa teknik modeling simbolis ialah suatu cara atau teknik dalam belajar mengobservasi langsung suatu perilaku baru yang ditampilkan melalui media seperti, rekaman video yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang dibahas, selanjutnya akan diamati dengan tujuan terdapat ada-nya perubahan dari perilaku individu tersebut.

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan teknik modeling ini, karena teknik modeling simbolik adalah belajar observasi langsung perilaku baru dengan mengamati model melalui media-media yang ditampilkan baik media-media visual maupun audivisual dengan tujuan terbentuknya perilaku-perilaku baru yang diinginkan.

Berdasarkan pada data-data terkait dan hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi di SMAS Parulian 6 Balna yaitu pada siswa kelas XII IPA, hal ini mendorong peneliti untuk memberikan salah satu layanan konseling, dimana diharapkan mampu mengubah perilaku *bullying verbal* siswa kelas XII IPA.

Paparan fenomena di atas, diperkirakan membutuhkan contoh perilaku yang baik dan positif untuk mengurangi perilaku *bullying* tersebut. Pemberian perlakuan dapat diberikan melalui media-media yang ada, seperti mediavisual dan audiovisual, salah satu teknik bimbingan konseling yang dapat mengurangi perilaku *bullying* tersebut adalah melalui teknik modeling simbolis, karena teknik modeling simbolis merupakan proses belajar langsung melalui observasi tingkah laku baru yang disajikan melalui media video atau audiovisual maupun materi yang disajikan. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul “ **Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Teknik Modeling Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas XII IPA Di SMAS Parulian 6 Balna**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka teridentifikasi permasalahan yang dialami siswa difokuskan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang menghina temannya
2. Terdapat siswa yang memberikan julukan kepada temannya
3. Terdapat siswa yang mengancam temannya
4. Terdapat siswa yang mempermalukan temannya
5. Terdapat siswa yang memaki temannya
6. Terdapat siswa yang mengolok-olok temannya
7. Terdapat siswa yang memfitnah temannya

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, akan dibatasi masalahnya yaitu Pengaruh Konseling Kelompok melalui Teknik Modeling Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas XII IPA di SMAS Parulian 6 Balna.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam peneliti ini adalah “adakah pengaruh layanan konseling kelompok melalui teknik modeling terhadap perilaku *bullying* verbal siswa kelas XII IPA di SMAS Parulian 6 Balna”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok melalui teknik modeling terhadap perilaku *bullying* verbal siswa kelas XII IPA di SMAS Parulian 6 Balna.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik modeling.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta menambah khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling

khususnya konseling kelompok teknik modeling dalam menangani perilaku *bullying* verbal di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik kedepannya.

b. Bagi Guru BK

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying verbal* peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku *bullying verbal* di SMAS Parulian 6 Balna.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon guru Bimbingan dan Konseling yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.